

Perilaku Sosial Masyarakat Desa Kapringan terhadap Pelaksanaan Unjungan

Muasromatul Azizah

Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu
Muasromatul.azizah@gmail.com

Disubmit: (10 Oktober 2020) | Direvisi: (21 Oktober 2020) | Disetujui: (30 Oktober 2020)

Abstrak

Penelitian ini berjudul Perilaku sosial masyarakat desa kapringan terhadap pelaksanaan upacara adat unjungan. Untuk menggali data, digunakan metode penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan terhadap pelaksanaan upacara adat unjungan di desa kapringan dengan desa lain, hal tersebut dapat terlihat dari tatacara pelaksanaannya, jika di desa lain unjungan hanya dilaksanakan di satu sampai dua tempat saja, namun di desa Kapringan bisa lebih dari itu, karena memiliki banyak sekali ki buyut sehingga waktu pelaksanaannya lebih dari satu bulan dalam setiap tahunnya, di awali dari unjungan buyut Pringgabaya diakhiri dengan unjungan buyut Disa. Dari perbedaan tersebut, ternyata terdapat beberapa perilaku sosial yang menyimpang pada masyarakat desa kapringan ketika pelaksanaan upacara adat unjungan berlangsung hal tersebut sangat berbenturan dengan makna dari upacara adat unjungan itu sendiri.

Kata kunci: Perilaku Sosial, unjungan

Pendahuluan

Kapringan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Di Desa Kapringan terdapat beberapa upacara adat yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya diantaranya yaitu sedekah bumi, mapag sri, baritan dan unjungan. Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Ghazali, 2011 : 50). Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985: 243-246).

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya (Marzuki, 2015:1). Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi upacara adat adalah desa Kapringan yaitu dengan melaksanakan upacara adat unjungan setiap tahunnya. Namun upacara adat unjungan di desa Kapringan memiliki perbedaan dengan upacara unjungan desa lain. Hal tersebut dapat terlihat dari tatacara pelaksanaannya, jika di desa lain unjungan hanya dilaksanakan di satu sampai dua tempat saja, namun di desa Kapringan bisa lebih dari itu, karena memiliki banyak sekali ki buyut sehingga waktu pelaksanaannya lebih dari satu bulan dalam setiap tahunnya, di awali dari unjungan buyut Pringgabaya diakhiri dengan unjungan buyut Disa.

Menurut Purnama dkk (2004, hlm53) istilah ngunjung berasal dari kata “kunjung” atau “datang”. Kunjung atau datang di sini adalah ke tempat-tempat petilasan yang dianggap keramat. Maksud dan tujuan upacara ngunjung adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa anak cucu leluhur di sana mendapat keberkahan, dapat kelayakan hidup karena jasa leluhurnya. Hal tersebut senada dengan yang di ungkapkan oleh Yunadin (2019) bahwa Unjungan atau haul adalah pesta adat\upacara adat dan budaya warisan leluhur yang turun temurun dan diadakan setiap sekali setahun sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT. Biasanya tempat pelaksanaan upacara Ngunjung di petilasan-petilasan yang dianggap keramat yaitu petilasan leluhur yang telah berjasa pada masyarakat sekitar. Kegiatan upacara ngunjung dilakukan oleh warga secara masal yang dikoordinasikan oleh kepanitiaan dengan biaya ditanggung secara swadaya, kemudian selain berjariah para warga juga melakukan tahlilan di petilasan tersebut.

Dari paparan di atas terjelaskan bahwa upacara unjungan merupakan budaya warisan leluhur yang dilakukan secara turun temurun dan rutin diadakan setahun sekali sebagai ungkapan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kapringan, upacara unjungan bagi masyarakat Kapringan merupakan sebuah tradisi yang rutin atau wajib dilaksanakan setiap tahunnya sebagai bentuk rasa syukur terhadap sang pencipta. Sulaiman (2014) mengatakan Tradisi tetap dipandang penting untuk dipelajari dan

diwariskan kepada generasi berikutnya karena terdapat keyakinan bahwa didalamnya terkandung makna yang pantas untuk diteladani dalam konteks kehidupan manusia secara kesinambungan. Artinya sebagai suatu yang terjadi pada masa lampau diteruskan untuk masa kini karena di dalamnya terdapat hal yang pantas untuk dicontoh.

Namun, di sisi lain ketika upacara adat unjungan berlangsung di Desa Kapringan yang terjadi di lapangan saat pesta berupa arak-arakan, hampir seluruh warga ikut andil dalam pesta arak-arakan tersebut bahkan banyak yang mengkonsumsi minuman keras mulai dari orang tua, anak muda, laki-laki maupun perempuan sepanjang arak-arakan berlangsung. Dan banyak dari masyarakat desa Kapringan berfikir bahwasanya tradisi minum-minuman keras dalam pesta adat unjungan dianggap sesuatu yang biasa “tidak apa-apa mabok cuma sehari ini”. Hal tersebut jelas sangat berbenturan dengan makna dari upacara adat unjungan itu sendiri. Atas dasar hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap fenomena yang terjadi pada objek yang akan diteliti, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan dasar untuk mengetahui lebih jauh tentang fenomena tersebut, dimana beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemahaman dan pandangan masyarakat tentang pelaksanaan unjungan serta Apa tanggapan masyarakat tentang praktik penggunaan minuman keras pada saat pelaksanaan arak-arakan unjungan.

Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *surposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Albi & Johan, 2018)

Penelitian etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi (Suwardi, 2006).

Peneliti merasa bahwa model dan pendekatan penelitian kualitatif etnografi ini cocok dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dimana, peneliti akan melakukan penelitian mengenai keuntungan dan kerugian yang di peroleh oleh masyarakat desa Kapringan dari pelaksanaan unjungan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September s.d bulan Desember 2019. Tempat penelitian ini dilakukan di desa Kapringan Kecamatan Krangakeng Kabupaten Indramayu. Peneliti sudah melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat sebelum acara

Penelitian ini dilakukan di desa Kapringan, karena di desa ini proses pelaksanaan budaya unjungan dilakukan selama kurang lebih 3 bulan penuh. Dilakukan bertahap disemua *kibuyut* (lokasi Pemakaman) yang ada di desa Kapringan.

Adapun jadwal pelaksanaan unjungan Kapringan pada tahun 2019 adalah sebagai berikut:

| No | Nama Buyut | Hari | Tanggal | Hiburan |
|----|--------------------------------|--------|-------------|-----------------------------------|
| 1 | Buyut Pringgabaya | Rabu | 23 Okt 2019 | - |
| 2 | Balai Desa Kapringan | Rabu | 06 Nop 2019 | Wayang Kulit |
| 3 | Panitia Muda Buyut Daya Lautan | Kamis | 07 Nop 2019 | Organ Tarling |
| 4 | Panitia Tua Buyut Daya Lautan | Jum'at | 08 Nop 2019 | Wayang Kulit |
| 5 | Buyut Maspa | Senin | 11 Nop 2019 | Sandiwara |
| 6 | Panitia Muda Buyut Ciremai | Selasa | 12 Nop 2019 | - |
| 7 | Panitia Tua Buyut Ciremai | Rabu | 13 Nop 2019 | Sandiwara Indra Putra |
| 8 | Buyut Sumur Gali/Kecepot | Jum'at | 15 Nop 2019 | Nada Ayu Nunung Alvi |
| 9 | Panitia Muda Buyut Dolog | Minggu | 17 Nop 2019 | Organ Tarling Sri Avista |
| 10 | Panitia Tua Buyut Dolog | Senin | 18 Nop 2019 | Wayang Kulit Karya Budaya |
| 11 | Arak-arakan Buyut Dolog | Senin | 18 Nop 2019 | Kreasi putra putri desa Kapringan |
| 12 | Buyut Seroja | Selasa | 19 Nop 2019 | Wayang |
| 13 | Buyut Jalaksana | Rabu | 20 Nop 2019 | Sandiwara Galuh Ajeng |
| 14 | Panitia Muda Balong Telaga | Jum'at | 22 Nop 2019 | Rock Dut dari desa Kapringan |

| | | | | |
|----|---------------------------|--------|-------------|---------------------------|
| 15 | Panitia Tua Balong Talaga | Sabtu | 23 Nop 2019 | Sandiwara Chandra Sera |
| 16 | Buyut Demak | Selasa | 26 Nop 2019 | Ratna Dewata |
| 17 | Buyut Disa | Rabu | 27 Nop 2019 | Sandiwara |

Melihat jadwal pelaksanaan unjungan di Desa Dukuhjati pada tahun 2019, maka jadwal penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

| No | Waktu | Jenis Kegiatan |
|----|--|--|
| 1 | Minggu kedua bulan September | Melakukan observasi awal |
| 2 | Minggu Ketiga dan keempat bulan September | Melakukan wawancara pada panitia pelaksana |
| 3 | Minggu pertama dan kedua bulan Oktober | Melakukan wawancara pada masyarakat di setiap blok, untuk memperoleh keterangan terkait persiapan pelaksanaan unjungan |
| 4 | Minggu ketiga bulan Oktober | Melakukan observasi ke masyarakat untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam menyambut pelaksanaan unjungan |
| 5 | Minggu terakhir bulan Oktober s.d minggu terakhir bulan nopember | Melakukan observasi pada pelaksanaan unjungan di setiap ki buyut |
| 6 | Bulan Desember | Penyusunan laporan |

Target/ Subjek Penelitian

Target pada penelitian ini adalah seluruh warga Desa Kapringan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, sedangkan Subjek penelitiannya adalah para panitia, masyarakat disekitar ki buyut tempat pelaksanaan unjungan, serta beberapa warga desa Kapringan pada umumnya. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan metode *Probability Sampling*, dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur target untuk dipilih menjadi subjek penelitian (Sugiyono. 2013)

Peneliti membagi subjek dalam penelitian ini ke dalam 3 golongan, yang pertama adalah subjek dari kalangan panitia penyelenggara unjungan, yang kedua dari

masyarakat sekitar lokasi unjungan yang terdampak pada pelaksanaan unjungan, dan yang ketiga adalah masyarakat umum.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dibuat agar kegiatan penelitian bisa berjalan dengan baik dan sistematis sehingga memudahkan untuk disesuaikan dengan keadaan pada saat proses penelitian dilaksanakan mulai dari tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrument penelitian, yaitu observasi partisipan dan wawancara. Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati sehingga hasil pengamatan jauh lebih efektif (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan unjungan di setiap ki buyut yang ada di Desa Kapringan. Guna memperoleh data bagaimana masyarakat memaknai kegiatan ini.

Sedangkan teknik pengumpulan data dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti melakukan wawancara dengan tidak terstruktur. Karena observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan. Maka dalam menggunakan teknik wawancara, peneliti tidak membatasi pertanyaan.

Peneliti melakukan wawancara bebas tanpa menggunakan pedoman. Wawancara bebas yang dimaksud adalah, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat seperti pembicaraan sehari-hari sehingga subjek penelitian tidak merasa terbebani untuk memberikan jawaban.

Peneliti melakukan observasi dengan cara melihat langsung rangkaian acara dalam pelaksanaan unjungan di setiap ki buyut yang ada di desa Kapringan. Jika dalam prosesnya menghadirkan hiburan baik itu berupa pertunjukan wayang, sandiwara, pertunjukan music, maupun dangdutan. Peneliti akan melihat bagaimana persiapan yang dilakukan oleh panitia untuk mewujudkan rencana yang sudah di susun. Dari mana sumber dana yang mereka dapatkan untuk melaksanakan agenda tersebut. Setelah mendapatkan sumber dari panitia, kemudian peneliti juga akan melakukan observasi tentang bagaimana antusias masyarakat dalam menyambut pelaksanaan unjungan ini.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Triangulasi Data

Triangulasi data di lakukan setelah semua data terkumpul. Peneliti melakukan pengumpulan dan Cros check data dari semua sumber data yang terkumpul. Misalkan melakukan pemeriksaan validitas data dengan melakukan sinkronisasi data yang diperoleh baik dari teknik wawancara serta observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan.

2. Melakukan Reduksi Data

Semakin sering peneliti melakukan wawancara dan observasi di lapangan, maka data yang terkumpul akan semakin banyak. Setelah dilakukan triangulasi data. Penulis kemudian melakukan reduksi data dengan memilah milih mana data yang dibutuhkan dalam penelitian dan mana data yang harus di buang. Hasil dari reduksi data ini membuat peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

3. Melakukan Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, dan peneliti sudah mengumpulkan sumber data primer dari penelitian yang dilakukan. Langkah selanjutnya yang bisa peneliti lakukan adalah menyajikan data. Penyajian data pada penelitian kali ini dilakukan dengan teknik narasi dan deskripsi. Peneliti memberikan deskripsi terhadap temuan-temuan di lapangan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berawal dari rasa ingin tahu yang mendalam pada diri peneliti ketika melihat rangkaian pelaksanaan unjungan di desa Kapringan pada tahun lalu, yaitu tahun 2018. Ada beberapa hal yang berbeda dari pelaksanaan unjungan yang dilaksanakan di Desa yang lain. Terutama dari perilaku social yang ditunjukkan oleh sebagian besar warga masyarakat Kapringan dalam menikapi dan mempersiapkan pelaksanaan unjungan ini. Ada beberapa perilaku social yang ditunjukkan dalam masyarakat dalam persiapan, hingga pelaksanaan unjungan yang peneliti ketahui, diantaranya: Setiap orang mempersiapkan pelaksanaan unjungan ini sebagai acara tahunan yang sangat special setiap tahunnya sehingga warga yang bekerja di luar kota juga akan menyempatkan mudik untuk menyaksikan pelaksanaan unjungan. Hal tersebut senada dengan yang di ucapkan oleh Muhannis (2004: 4) bahwa, Eksisnya sebuah tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam bermasyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus

pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya, sehingga berfungsi sebagai suatu sistem kelakuan yang paling tinggi tingkatannya. Ritual keagamaan atau tradisi yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang, seperti yang dikatakan dalam aksioma teori fungsional bahwa segala sesuatu yang memiliki fungsi tidak akan mudah lenyap dengan sendirinya, karena sejak dulu sampai saat ini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi (Soelaeman, 1995: 221). Fungsi-fungsi sosial yang bertahan tidak lepas dari kebutuhan manusia itu sendiri.

Bahkan, sampai ada juga sekolah-sekolah yang meliburkan siswanya pada saat pelaksanaan arak-arakan di unjungan ki buyut dolog. Haltersebut disebabkan karena adanya persaingan kemeriahan antar satu ki buyut dengan kibuyut yang lain dalam melaksanakan unjungan, para orang tua yang seolah memberikan kebebasan kepada anak-anaknya saat pelaksanaan unjungan berlangsung. Kebebasan yang diberikan para orangtua ini berupa membiarkan anak-anaknya pulang larut malam ketika pelaksanaan hiburan di unjungan, bahkan masyarakat pada umumnya juga memberikan toleransi yang kelewat tinggi tentang perilaku pemuda-pemudi pada saat pelaksanaan arak-arakan unjungan. Tahun lalu, satu hal yang mencengangkan peneliti temukan pada saat pelaksanaan arak-arakan di unjungan ki Buyut Dolog, banyak ditemukan pemuda pemudi, orang tua dan beberapa orang yang ikut berpartisipasi dalam arak-arakan meminum minuman keras dengan terang-terangan, tanpa rasa sungkan dan malu. Bahkan peneliti menemukan ada satu atraksi dalam arak-arakan yang menyediakan minuman keras local yang di sebut ciu dalam jumlah besar. Mira situ diletakkan di bejana besar yang masyarakat sekitar menyebutnya paso. Kemudian setiap orang boleh mengambil dan meminumnya. Pihak desa, panitia penyelenggara, pihak keamanan bahkan masyarakat sekitar sepertinya sudah menganggap hal itu suatu yang biasa.

Berangkat dari pengalaman menyaksikan unjungan tahun lalu ini lah, yang membuat peneliti tergerak untuk melakukan penelitian guna mewawancarai masyarakat dan pihak terkait tentang fenomena yang terjadi di pelaksanaan unjungan di kapringan ini. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari warga, biasanya unjungan kapringan dilaksanakan secara marathon selama sebulan lebih. Dimulai dari unjungan Ki Buyut Pringgabaya dan diakhiri dengan Unjungan di Ki buyut Disa. Dan puncak dari pelaksanaan unjungan ini adalah di unjungan ki Buyut Dolog. Dari hasil wawancara yang dilakukan, kemudian peneliti mengetahui bahwa pelaksanaan unjungan di desa Kapringan pada tahun 2019 ini dimulai pada akhir bulan Oktober.

Pada awal bulan Agustus 2019, peneliti melakukan observasi ke beberapa kibuyut yang ada di Kapringan. Dari hasil wawancara pada para panitia pelaksanaan unjungan, di dapatkan draft rangkaian acara unjungan Kapringan tahun 2019. Dimana, diawali dengan unjungan Buyut Pringgabaya yang dilaksanakan pada 21 Oktober 2019 dan ditutup dengan unjungan di buyut Disa pada tanggal 30 Nopember 2019. Pelaksanaan unjungan ini berlangsung selama sebulan penuh secara marathon.

Setelah mengetahui siapa saja panitia pelaksana unjungan di tiap ki buyutnya, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi dan wawancara. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada tiga golongan. Golongan pertama adalah mewawancarai para panitia pelaksana, Golongan kedua yang wawancara adalah masyarakat yang berada di sekitar tempat pelaksanaan unjungan, dan golongan ketiga adalah masyarakat desa Kapringan pada umumnya. Selain melakukan wawancara kepada ketiga golongan tersebut. Peneliti juga melakukan observasi di lokasi unjungan ketika pelaksanaan berlangsung untuk melihat perilaku social yang ditunjukkan.

Tema wawancara pertama yang peneliti lakukan adalah terkait tentang sumber pendanaan untuk pelaksanaan unjungan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada pelaksanaannya, panitia unjungan membebani sebagian besar biaya pelaksanaan unjungan kepada masyarakat sekitar. Besar dan kedilnya iuran yang dibebankan kepada Masyarakat tergantung pada pemilihan hiburan yang akan ditampilkan dalam unjungan. Semakin mahal biaya hiburan yang akan ditampilkan di ki buyut, semakin banyak juga biaya yang dibebankan kepada setiap keluarga. Pemungutan biaya ini sudah dilakukan sejak sebulan sebelum pelaksanaan unjungan, dan setelah diberikan surat edaran.

Peneliti melakukan wawancara kepada warga tentang apakah mereka diwajibkan untuk membayar sejumlah uang yang sudah ditentukan oleh panitia? Dari pertanyaan ini, peneliti menemukan ada tiga golongan orang menjawab pertanyaan ini dengan cara yang berbeda. Ketika peneliti bertanya kepada orang yang sudah sepuh, maka mereka akan menjawab bahwa wajib hukumnya membayar iuran untuk acara unjungan. Karena mereka meyakini, jika tidak membayar iuran ini, akan sulit mendapatkan risky kedepannya.

Golongan kedua adalah para mahasiswa, PNS, dan alumni perguruan tinggi. Jawaban mereka hampir serupa, mereka tidak percaya dengan mitos yang telah beredar di masyarakat. Mereka mengatakan bahwa tidak ada bukti pasti bahwa hal itu memang benar-benar mempengaruhi. Ketika peneliti bertanya lebih lanjut, apakah mereka tetap membayarkan iuran yang dibebankan. Jawaban mereka beragam.

Sebagian masyarakat menjawab tetap membayarkan sejumlah yang ditentukan karena takut dikucilkan dan jadi gunjingan jika tidak membayar sesuai yang ditentukan. Mereka juga takut pada mitos yang beredar bahwa jika tidak membayar iuran, maka risikonya akan sulit tahun depan. Kebanyakan kelompok orang yang berusia lanjut dan para petani yang memberikan jawaban seperti ini.

Kelompok kedua menjawab bahwa mereka tetap membayar sejumlah uang kepada panitia penyelenggara unjungan tetapi sekedar membantu, jadi tidak harus sesuai dengan jumlah yang ditentukan oleh panitia. Kelompok ini menganggap bahwa pelaksanaan unjungan hanya sekedar ritual pelestarian budaya, sehingga mereka harus membantu. Kelompok ini sudah tidak terlalu percaya dengan mitos yang beredar di masyarakat seputar unjungan. Tugas mereka sebagai warga hanya berpartisipasi. Kebanyakan yang memiliki pemikiran seperti ini adalah keluarga muda yang sudah mengenyam Pendidikan tinggi, atau para pegawai negeri sipil.

Kelompok ketiga mengatakan bahwa kita harus maksimal dalam melaksanakan unjungan ini. Bahkan, kelompok ini bersikeras bahwa unjungan di ki buyutnya harus lebih meriah daripada unjungan di ki buyut yang lain. Baik itu dari segi pelaksanaan maupun dari segi pagelaran hiburannya. Kebanyakan yang berargumen seperti ini adalah kelompok pengusaha dan TKW. Karena dicetuskan oleh kelompok inilah, setiap tahun di Kapringan ada persaingan pada pelaksanaan unjungan dari satu ki buyut dengan ki buyut yang lain.

Selain melakukan wawancara terkait pendanaan pelaksanaan unjungan, peneliti melakukan wawancara dan observasi di tempat pelaksanaan unjungan terkait perilaku sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, hampir sebagian besar ki Buyut yang melaksanakan unjungan menampilkan hiburan yang digelar baik di siang dan malam hari. Hiburan yang digelar ini berakena macam ragamnya, mulai dari pagelaran wayang, Dangdutan, Band Desa, Tarling, dan Sandiwara. Sebagian besar acara hiburan ini digelar pada malam hari.

Pada saat pelaksanaan hiburan di unjungan, peneliti menemukan bukan hanya orang dewasa yang menyaksikan pagelaran hiburan itu sampai larut malam. Tetapi banyak anak-anak dan remaja juga yang ikut menyaksikan hiburan dengan teman-temannya hingga dini hari tanpa di damping oleh orang tua. Kemudian peneliti mencoba melakukan wawancara dengan beberapa orangtua dan anak-anak remaja yang peneliti temui ketika acara hiburan sedang berlangsung.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada anak usia SMP yang masih asyik Bersama teman-temannya menyaksikan hiburan. Peneliti bertanya kenapa mereka

belum pulang? Padahal waktu sudah menunjukkan dini hari. Kebanyakan dari mereka memberikan jawaban yang sama. Orangtua mereka mengizinkan mereka untuk menghabiskan malam ketika ada pagelaran hiburan yang dilaksanakan di ki buyut. Peneliti kembali bertanya, bukankah mereka yang terlihat masih usia sekolah harus masuk sekolah keesokan harinya, mereka memberikan jawaban yang serupa. Bahwa orangtua mereka memaklumi jika besok mereka tidak datang ke Sekolah. Bahkan ada satu dua orang yang peneliti wawancara mengatakan, kadang orangtua sedikit memaksa mereka untuk datang ke hiburan di unjungan.

Peneliti kemudian melakukan wawancara yang sama kepada beberapa orangtua yang peneliti temui. Bertanya mengenai kenapa banyak sekali anak kecil, dan remaja yang masih usia sekolah terlihat di acara hiburan yang digelar sampai larut malam. Jawaban mereka beragam, ada yang mengatakan bahwa mereka membiarkan anak-anaknya untuk menikmati hiburan sampai malam karena masih dalam pengawasan mereka. Mereka sebagai orangtua meski tidak bersama dengan anak-anak tetapi mereka masih dapat melihat anak-anak dalam pengawasannya. Sebagian lagi mengatakan bahwa tidak apa-apa karena ini hanya dilakukan sekali dalam setahun, jadi mereka membebaskan anak-anak mereka untuk mengikuti acara hiburan unjungan sampai tengah malam. Sebagian orang tua sedikit memebrikan jawaban yang berbeda. Meski mereka memiliki anak-anak usia remaja, tetapi mereka tetap memberikan batasan dalam mengizinkan anak-anak untuk mengikuti hiburan di unjungan. Batasan yang diberikan biasanya, boleh datang ke acara hiburan asal sudah pulang ke rumah sebelum jam 21.00 WIB atau jam 22.00 WIB. Hal ini dilakukan oleh beberapa orangtua agar anak-anak mereka tetap bisa sekolah keesokan harinya. Sedangkan orangtua yang mengizinkan anaknya untuk mengikuti acara hiburan sampai tengah malam mengatakan bahwa tidak apa-apa jika anak mereka tidak sekolah keesokan harinya. Dengan alasan yang sama seperti yang sebelumnya. Ini hanya dilakukan sekali dalam setahun.

Pada saat pelaksanaan unjungan di ki Buyut Dolog adalah arak-arakan yang paling meriah. Karena pengunjungnya datang dari berbagai kota, dipastikan bahwa unjungan di ki buyut ini adalah yang paling ramai dan di nantikan. Bahkan, pelaksanaan arak-arakannya juga dilakukan secara besar-besaran. Jika arak-arakan di ki buyut lain hanya di ikuti oleh masyarakat satu atau dua blok. Maka, pada arak-arakan ki buyut Dolog biasanya seluruh masyarakat Kapringan ikut berpartisipasi. Selain itu, spesialnya unjungan di Kibuyut Dolog juga bisa dilihat dari sekolah-sekolah yang meliburkan kegiatan belajar mengajarnya saat arak-arakan ki buyut dolog berlangsung. Pada observasi tahun sebelumnya juga peneliti melihat banyak sekali peserta arak-arakan yang mabok di arak-arakan ki buyut Dolog.

Pada hari Senin, 18 Nopember 2019, arak-arakan unjungan ki buyut dolog dilaksanakan. Masyarakat sudah mulai berkumpul sejak pukul 06.00 pagi. Bahkan ketika waktu sudah menunjukkan pukul 06.30 pagi banyak jalan-jalan utama desa yang sudah di tutup karena sudah dipenuhi oleh deretan atraksi dari seluruh blok dan gang di desa kapringan. Pada partisipan arak-arakan ini mulai mendaftarkan diri untuk memperoleh nomor urut dan menempati barisan yang sudah di tentukan oleh panitia.

Seluruh jalanan desa khususnya di sekitar blok Dolog sudah dipenuhi oleh partisipan arak-arakan, serta penjual makanan, minuman, pakaian, bahkan mainan yang kali ini bukan hanya di dominasi oleh masyarakat Kapringan sendiri. Tetapi penjualnya juga sudah dari desa tetangga seperti Dukuhjati, Strengseng, dan Kedungwungu. Seluruh masyarakat desa Kapringan seolah tumpah ruah di jalanan hari itu. Masyarakat berbaris dengan menggunakan kostum seragam sesuai blok nya masing-masing. Dan menampilkan banyak sekali kreasi seni yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Sama seperti yang terjadi tahun lalu. Peneliti juga masih banyak menemukan peserta arak-arakan yang menenggak minuman keras bahkan dengan santainya menenteng botol minuman. Bahkan ketika rombongan arak-arakan sudah sampai di Blok Manggarjati, peneliti melihat ada beberapa pemuda yang sudah sempoyongan parah yang harus ditarik keluar dari arak-arakan oleh panitia sebelum menimbulkan kekacauan. Tetapi panitia hanya menarik mereka yang sudah mabuk parah saja, sedangkan untuk yang masih minum mereka tetap membiarkan untuk melanjutkan mengikuti arak-arakan. Ketika arak-arakan sudah sampai di blok Cerme, peneliti bahkan melihat ada sepasang laki-laki dan perempuan yang sudah mabuk parah tersungkur di selokan yang berasa di samping kuburan.

Selama melakukan pengamatan, peneliti kemudian mencoba melakukan wawancara kepada beberapa pengunjung yang juga sedang menyaksikan jalannya arak-arakan tentang tanggapan mereka melihat banyaknya peserta arak-arakan yang mabuk. Kemudian dari beberapa orang pengunjung yang peneliti wawancarai, sebagian merasa terganggu dengan adanya orang-orang yang mabuk itu. Sebagian juga merasa takut jika mereka akan menimbulkan keributan yang tidak diinginkan. Sedangkan sebagian lagi menganggap bahwa hal itu biasa saja karena selalu terjadi setiap tahunnya. Jadi mereka merasa bahwa itu hal yang biasa. Bahkan ada yang mengatakan bahwa mereka tidak akan takut adanya keributan karena peserta yang mabuk. Mereka yakin panitia yang bertugas akan menangani itu dengan cepat.

Selain bertanya kepada para pengunjung yang menyaksikan arak-arakan. Peneliti kemudian mencoba bertanya kepada para peserta arak-arakan yang lain, terkait dengan perilaku mabuk-mabukan yang ditunjukkan oleh sebagian peserta arak-arakan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh jawaban bahwa sebenarnya sebagian dari mereka merasa takut dan khawatir jika orang mabuk itu ada di sekitar mereka. Sebagian lagi mengatakan memaklumi para pemabuk itu, dengan beralasan bahwa mereka tidak akan totalitas dalam melakukan atraksi dan mengikuti arak-arakan. Yang memaklumi ini beralasan bahwa mabuk adalah cara yang dilakukan oleh para pemuda dan orangtua agar mereka tidak malu. Sebenarnya peneliti merasa alasan ini tidak sepenuhnya benar. Jika memang alasan mabuk ini digunakan untuk mengurangi rasa malu, seharusnya yang mabuk itu hanya peserta arak-arakan yang menampilkan atraksi yang ekstrim saja yang mabuk. Seperti mereka yang melakukan cosplay sebagai Dayak dengan keliling kampung bertelanjang dada dengan sebagian tubuh di cat hitam. Tetapi pada kenyataannya banyak dari para pemabuk ini hanya peserta arak-arakan biasa saja.

Merasa tidak puas dengan jawaban-jawaban yang disampaikan. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada beberapa panitia terkait dengan tidak adanya larangan untuk mabuk ketika acara berlangsung. Kemudian mereka satu suara menjawab, sebenarnya mereka juga merasa kerepotan dengan adanya kumpulan para pemabuk di arak-arakan ini, tetapi mereka tidak bisa menghilangkan hal ini dengan mudah, karena ini sudah dianggap tradisi dan hal yang lumrah di masyarakat. Jadi mereka hanya memilih untuk memperketat pengawasan ketika arak-arakan agar para pemabuk ini tidak menimbulkan masalah.

Memang, dari hasil pemantauan yang peneliti lakukan. Panitia sudah cukup sigap menangani para pemabuk ini, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya insiden berarti yang terjadi selama arak-arakan berlangsung. Tetapi, peneliti pribadi berharap semoga kedepannya kegiatan budaya ini bisa dilakukan dengan lebih meriah dan lebih megah tanpa harus ada yang mabuk-mabukan.

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian tentang permasalahan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya tentang Perilaku Sosial Masyarakat Desa Kapringan Terhadap Pelaksanaan Unjungan dapat disimpulkan bahwa Masyarakat desa kapringan merupakan salah satu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi upacara adat unjungan yang dilakukan setiap satu tahun sekali, Setiap orang mempersiapkan pelaksanaan unjungan ini sebagai acara tahunan yang sangat special setiap tahunnya sehingga warga yang bekerja di luar kota juga akan menyempatkan mudik untuk menyaksikan pelaksanaan unjungan tersebut. Karena Eksisnya sebuah tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan

bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam bermasyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat..

Saran

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu: : Setiap masyarakat memiliki ciri khas masing-masing dalam kehidupan mereka yang menjadi rutinitas dan melembaga. Ciri khas tersebut akan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakatnya dan hendaknya harus dihormati sebagai wujud pergaulan rasionalitas bagi para penganutnya. Oleh karena itu, tradisi upacara adat unjungan di desa Kapringan tidak hanya dipahami sebagai ritualitas belaka, melainkan memiliki dimensi spiritual yang mendalam yang harus diteliti, digali dan diungkapkan.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan Ideologi, epistemology, dan Aplikasi*.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung : ALFABETA.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Marzuki, Nur Najman. 2015. *Simbolisme Dalam Upacara Adat: Kajian Terhadap Upacara Adat Mappogau Hanua Pada Masyarakat Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan*, tesis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Sleman : Pustaka Widyatama
- Purnama, Yuzar dkk. 2004. *Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*.
- Soelaeman, M. Munandar. 1995. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT ERESKO.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yunadin. 2019. *Unjungan Atau Haul, Ucapan Syukur yang Diadakan Setiap Tahun*.
Jurnal Media Indonesia.com
<http://www.jurnalmediaindonesia.com/2019/11/unjungan-atau-haul-ucapan-syukur-yang.html>